

Harimurti (dibalik). Ketidakkonsistenan penggunaan tanda apostrof terlihat, misalnya, pada “Wacana” (hlm. 96, 99, 100, 101). Pada bagian lain, definisi selalu diapit tanda apostrof, tetapi pada halaman-halaman tersebut tidak. Selain itu, ada juga kesalahan lain, misalnya kata rimbas dalam bahasa Sunda (hlm. 234) dimaknai ‘parit,’ padahal seharusnya ‘arit.’

Menghimpun dan menyunting banyak tulisan dari banyak penulis ke dalam satu buku yang tanpa cacat hampir tidak mungkin. Karena itu, wajar jika ada kesalahan. Ini tidak berarti menganggap remeh kesalahan, sekecil apa pun. Namun, jika ditimbang dari manfaat dan mudaratnya, kesalahan-kesalahan kecil itu sungguh tidak sebanding dengan melimpahnya informasi yang tersaji dalam buku ini. Alhasil, buku ini layak dan penting untuk dibaca.

Sunu Wasono

Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

Berkahnya Akal yang Mili dari Sebuah Kali

Suhindriyo. *Anugerah Kali Progo* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara), 120 halaman.

Kali atau sungai dalam perjalanan sejarah umat manusia memiliki banyak fungsi untuk menjamin keberlangsungan kehidupan mereka, seperti dalam hal penyediaan akses ekonomi, sebagai jalur pelayaran dan perdagangan dan pos pengutipan bea atau pajak. Fungsi yang tidak langsung, yaitu penyediaan akses politik, juga dimiliki oleh sungai, yang biasanya aktornya adalah para pengampu kekuasaan. Akses politik dapat dikemas melalui mitologi, wilayah pertapaan, tempat pengambil keputusan peralihan kekuasaan, ritual, dan perayaan-perayaan yang sengaja diciptakan oleh para pemilik kekuasaan, yang sekaligus memiliki fungsi mobilisasi rakyat, konsolidasi, kohesi, dan menyatunya pemilik kekuasaan (raja/penguasa) dengan masyarakat. Dari peristiwa semacam ini dapat dilekatkan suatu ingatan kepada masyarakat bahwa pemilik kekuasaan akan melindungi, mengayomi, menyejahterakan, dan, yang terpenting, adalah bahwa kekuasaan memang pantas dipegang oleh Sang Penyelenggara Acara (raja atau penguasa). Pada tahap ini telah terjadi visualisasi aktivitas keraton atau pusat pemerintahan sebagai bentuk kepedulian para pemimpin (raja atau penguasa) kepada orang yang dipimpinnya (rakyat).

Menurut Reid (1992: 64 – 65), sebagian besar masyarakat Asia Tenggara terbiasa melakukan ritus tahunan dengan tujuan untuk membersihkan desa dari roh jahat. Di wilayah pemeluk Islam, misalnya, bertahan tradisi mandi Safar, yaitu suatu ritus mandi bersama yang dilakukan pada hari Rabu terakhir dari bulan Safar. Di wilayah pemeluk Buddha, bertahan ritus membersihkan boneka-boneka yang diikuti dengan aktivitas bersendau-gurau sambil melempar air. Adapun dalam pelarungan sesajen, biasanya mereka membuat rakit besar dari rotan yang terisi berbagai makanan, yang di atasnya diletakkan sebuah kursi. Mereka melarungnya di Kali sambil berseru mengusir Sang Roh Jahat atau Sang Wabah.

Kali, sebagai jalur perdagangan atau pelayaran menjadi jalan arteri perdagangan yang mengalami biaya tinggi – dua puluh kali lipat dibandingkan melewati laut – dengan pengenaan sistem bea di banyak tempat sepanjang jalur, perampokan, dan peperangan atau persaingan politis. Hilir Kali dinilai strategis dan biasanya dijadikan sebagai ibu kota kerajaan tempat aktivitas perpindahan antara kapal samudra dan perahu, seperti negeri-negeri di Sumatra bagian Timur – Palembang, Jambi, Indragiri, dan Siak. Di Jawa, Kali Brantas dan Bengawan Solo memegang peranan penting sebagai jalur perdagangan hingga abad ke-18 (Reid, 1999:69 – 75). Di samping itu, kali juga dapat berfungsi sebagai pembatas kultural atau kekuasaan dari sebuah wilayah, seperti Kali Gelis di Kudus (Castles 1982: 71 – 100).

Cerita dan mitologi tokoh di Jawa yang memakai sebutan kali di antaranya cerita Sunan Kalijaga dan Ratu Kalinyamat. Sunan Kalijaga semasa kecil bernama Ki Mas Sahid, seorang putra Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban (Aria Teja). Ia menjadi Muslim yang taat berkat wejangan dari Sunan Bonang, dan selanjutnya diangkat sebagai wali (Atmodarminto 2000: 50 – 60; Geertz 2001: 427). Kali yang lainnya ada dalam cerita tentang Ratu Kalinyamat. Cerita tradisi Jawa mengatakan Kalinyamat sebagai pusat kerajaan dan keagamaan pelabuhan Kota Jepara yang pada awalnya didirikan oleh Wintang, seorang saudagar Cina yang kapalnya terdampar di Jepara. Wintang adalah seorang muallaf setelah diislamkan oleh Sunan Kudus dan menikah dengan putri Sultan Trenggana dari Demak. Selanjutnya, istri Wintang menjadi ratu Jepara, yang pada masa kejayaan perniagaan menyandang gelar Ratu Kalinyamat (Reid 2004: 90).

Kali atau wilayah perairan sebagai sumber kekuasaan dapat dijumpai pada kisah cinta Senapati dengan Nyai Roro Kidul – Ratu Laut Selatan dan Retna Dumilah – Pangeran Timur/Panembahan Madiun (Moedjanto 1987: 153 – 156). Kali dengan pusaran air sebagai tempat pengambilan keputusan terjadinya sebuah suksesi kekuasaan adalah terkait wasiat Empu Jatmika dari kerajaan Dipa, Banjarmasin. Empu Jatmika sebelum mangkat memberikan wasiat kepada kedua putranya (Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat) untuk melakukan tapa jika ingin menggantikan kedudukannya sebagai raja. Di pertapaan, Lembu Mangkurat berhasil menemukan seorang puteri cantik jelita yang mengaku sebagai puteri Jungjung Buih, calon Raja Negara Dipa. Puteri keluar dari pusaran air yang mengeluarkan buih yang besar dan

bercahaya berkilauan (Usman 1989: 35 – 37).

Semua contoh di atas lebih banyak menunjukkan determinisme berupa pemaksaan pikiran mitis terhadap segala pembatasan, penafsiran, dan pemaknaan yang melekat pada relasi dan interaksi dengan suatu lingkungan khusus. Jadi, mitos-mitos di atas paling tidak menjelaskan bagaimana suatu tujuan yang ingin dicapai harus menggunakan sarana-sarana tertentu yang sangat bergantung pada ekologi lingkungan yang khusus pula. Konsekuensinya adalah “sarana yang menyangkut air” mengantarkan sesuatu pada suatu tujuan yang bersifat “daratan”. Demikian pula sebaliknya, “sarana yang menyangkut daratan” mengantarkan sesuatu pada suatu tujuan yang berhubungan dengan “air laut” (Levi-Strauss 1997: 123 – 129).

MITOLOGI KEAGAMAAN DAN CERITA RAKYAT

Kajian yang relatif berbeda dengan telaahan di atas adalah hasil penelitian Suhindriyo dalam *Anugerah Kali Progo* (2001). Suhindriyo membagi bukunya menjadi enam bab: bab pertama merupakan pendahuluan, bab kedua tentang penyusunan lekuk kali, bab ketiga tentang mitologi dan cerita, bab keempat mengenai berkah bagi Yogyakarta, bab kelima tentang persahabatan dengan kali, dan bab keenam penutup.

Sumbangan besar hasil penelitian Suhindriyo yang terlahir di tepian Kali Progo dan seorang guru SMA adalah ia mampu menarasikan secara detail nama-nama daerah sepanjang aliran Kali Progo dengan mencari asal-usul nama tersebut. Mengingat penduduk daerah aliran Kali Progo pada masa Mataram awal menganut agama Buddha-Hindu, nama daerah sepanjang aliran Kali Progo dari hulu ke hilir tidak dapat dilepaskan dari bahasa India. Sebagai contoh, nama Desa Pritan berasal dari kata parita, mantram suci (litani) dalam agama Hindu; nama Desa Demek berasal dari Darmapada, kitab suci agama Buddha; nama Desa Wiyara berasal dari wihara merupakan tempat biarawan Buddha; dan nama Desa Siluk berasal dari Silugangga, tempat suci di tepi Kali Gangga.

Progo berasal dari Pragya atau Praga, artinya partirtan di anak Kali Gangga. Kali Progo memiliki aliran sepanjang 135 kilometer, mencakup wilayah Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Magelang (Jawa Tengah), serta Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul (DIY Yogyakarta). Secara garis besar, peneliti Suhindriyo lebih ditekankan pada bagaimana masyarakat dapat menghargai, bersahabat, mensyukuri, dan mengoptimalkan secara ekonomi dari segala anugerah yang ada dan dibawa oleh aliran air Kali Progo. Untuk dapat melakukan beberapa hal tersebut, pembahasan pada bab ketiga, yang menjelaskan warisan mitologi dan cerita-cerita sekitar Kali Progo, menjadi penting sebagai pijakan bahwa anugerah Kali Progo itu bisa diraih secara optimal.

Mitologi keagamaan dari Kali Progo mengisahkan aliran Progo sampai daerah Mungkid (Magelang) bertemu dengan aliran Kali Elo. Kata elo berasal dari Ayla atau Eyla, yaitu sebutan Kali Yamuna di India yang dimitoskan sebagai kali suci. Daerah pertemuan dua kali tadi disebut *prayaga*, yaitu

tempat suci di pertemuan Elo-Progo, sebagai tempat pembangunan kompleks percandian Buddha yang terdiri dari tri suci candi: Mendut, Pawon, dan Borobudur yang terletak dalam satu garis lurus (Suhindriyo 2001: 49–55).

Menurut mitologi dan tata cara yang benar, jika ingin berziarah ke Borobudur, seharusnya seseorang terlebih dahulu melakukan ziarah ke Candi Mendut, Pawon, baru ke Candi Borobudur. Candi Mendut adalah candi tertua, yang di dalamnya terdapat patung Buddha sebagai pernyataan bakti kepada Sang Guru yang telah mengajarkan pembebasan dari Samsara. Berikutnya, untuk menuju ke Candi Pawon, peziarah terlebih dahulu akan melewati dua kali, yaitu Kali Elo (Yamuna) dan Kali Progo (Gangga). Di kedua kali ini peziarah diharuskan menyucikan raganya dengan air suci. Selanjutnya, peziarah diperkenankan berjalan ke Candi Pawon sebagai peristirahatan untuk menyucikan diri yang berarti peziarah yang telah suci lahir-batin tersebut diperkenankan melanjutkan ziarahnya ke Candi Borobudur, sebuah bangunan berundak masif yang memiliki ratusan patung Budha dengan ketinggian 1.500 meter (Suhindriyo 2001: 57–58). Tak luput Suhindriyo di dalam bukunya mengisahkan cerita-cerita rakyat dari sepanjang tepian Kali Progo di antaranya adalah Lampor, Pandu Selikuran, Kyai Tunggaluwung, Nyai Ageng Serang, Kyai Langgeng, Sendang Jalin, Pandansimo, Kyai Jumprit, dan Sendangsono.

BERKAHNYA AKAL YANG MILI

Suhindriyo mengatakan bahwa DIY Yogyakarta merupakan Daerah Anugerah Kali Progo, sebagaimana ia setuju pula dengan pendapat Herodotus (484–425) tentang Mesir, yang disebut Negeri Hadiah Kali Nil. Boleh jadi, karena judul bukunya memuat kata anugerah, kajian tentang sosial-ekonomi masa lalu sebagai pijakan yang memiliki kontinuitas atau diskontinuitas dengan masa sekarang terasa kurang. Maksudnya, masih belum tegas apakah tanah bebatuan vulkanik yang teraliri air dari Kali Progo yang mengandung unsur P dan K itu memang cocok untuk pertanian ketika pupuk yang pada awal abad ke-20 belum menjadi keniscayaan untuk kalangan petani. Data pertanian yang digunakan Suhindriyo terbatas pada tahun 1992–1993. Data luas wilayah pertanian dan produksinya pun hanya pada Daerah Tingkat II. Kecermatannya pun tidak seperti ketika ia sangat berhasil secara detail menguraikan nama-nama daerah yang mendapat “anugerah” dari aliran Kali Progo. Hal serupa juga terjadi saat ia menguraikan data lapangan kerja (1994) dan pemanfaatan air Kali Progo sebagai budidaya ikan (Suhindriyo 2001: 74–93). Setidaknya bahasan tersebut dapat dimulai pada tahun 1930-an (malaise), dengan mencari jawaban seberapa besar jumlah penduduk yang beralih usahanya ke pertanian (farming). Hal itu karena pada periode ini di Kulon Progo, Abdurrachman Suryomihardjo mencatat ada 19 perusahaan (Distrik Pengasih) dengan 120 pekerja, 4 perusahaan (Wates) dengan 88 pekerja, dan 151 perusahaan (Bantul) dengan 6.500 pekerja. Ini adalah usaha luar pertanian yang ada sebelum malaise. Ketika malaise datang, para pekerja mengalami kesulitan dan terpaksa beralih usaha ke pertanian dan perdagangan beras,

kedelai, dan tanaman lainnya (Suryomihardjo 2000: 40).

Pembahasan akan berbeda jika penekanan diberikan pada berkah Kali Progo, karena berkah merupakan akibat dari anugerah dengan segala konsekuensinya serta memiliki pertautan kembali kepada Sang Maha Pemberi Anugerah (Lillahi Ta'aala). Maksudnya, dengan pemakaian kata berkah (bukan anugerah) pada judul buku, niscaya akan menjadi suatu "kewajiban dan pemicu" bagi Suhindriyo untuk mengungkap segala potensi dari akal yang mili (kali = akal yang mengalir penuh kreativitas) masyarakatnya dalam mengolah dan mencipta sesuatu atas respons terhadap lingkungannya. Artinya, akan terungkap berbagai profesi dan potensi masyarakat yang mendiami tepian Kali Progo, yang tidak semata-mata bergerak dalam bidang pertanian, namun banyak pula yang bergerak dalam bidang puklutan (peluang usaha kerja luar pertanian).

Sebagai catatan kecil tambahan, cerita Muhammad Fuad Riyadi (2001) sebenarnya dapat memperkaya cerita tentang asal-usul aktivitas masyarakat. Ada cerita rakyat yang bisa memberikan latar belakang profesi mengapa masyarakat Wonokromo, Kotagede, dan Desa Blawong memiliki kepandaian seperti sekarang. Alkisah, ada tiga sekawan, yaitu Kyai Welit (Wonokromo), Kyai Pet (Kotagede) dan Kyai Sukapura (Blawong), yang terbiasa melakukan mujahadah di tempuran (perjalanan di sepanjang pertemuan dua arus kali) Kali Gajahwong dan Kali Opak. Selanjutnya, mereka bertiga melakukan rialat dengan rakit batang pisang menyusuri Kali Opak dan berakhir di muara Sowangan (Pantai Parangtritis; 1784 M/1690 Caka) dan menemukan sebuah peti. Rupanya peti tersebut berisi kitab suci Alquran, perhiasan emas berlian, dan sebuah linggis. Menurut akhir kisah, benda-benda yang mereka pilih adalah sebuah simbol penetapan profesi bagi keturunan mereka. Kyai Welit (Wonokromo) mengambil kitab suci sehingga Wonokromo menjadi pusat pesantren; Kyai Pet (Kotagede) memilih emas perhiasan sehingga masyarakat Kotagede bergiat sebagai perajin emas dan perak; Kyai Sukapura memilih linggis (Blawong) sehingga masyarakat Blawong memiliki kepandaian yang luar biasa dalam membuat sumur (Riyadi 2001: 35–38).

Hal lainnya yang dapat ditambahkan untuk cetakan kedua buku ini adalah perlu ditambahkan beberapa peta, baik peta lima daerah (kabupaten) yang mendapat aliran Kali Progo, peta potensi pariwisata, ataupun peta potensi sosial-ekonomi. Foto-foto yang tersaji dalam buku sangat bagus, hanya saja ketiadaan tahun pembuatan dan nama pembuatnya terasa cukup mengganggu kesempurnaan buku ini.

Acungan jempol harus diangkat tinggi-tinggi bagi guru SMA ini untuk rintisannya. Menurut Prof. Mubyarto, tulisan Drs. Suhindriyo ini kiranya dapat dijadikan contoh bagi para penulis lain di Nusantara untuk dapat mengangkat daerahnya dengan memperkenalkannya secara lebih luas melalui sebuah riset, menghasilkan temuan baru, dan menjadikan temuan itu sebuah buku.

DAFTAR ACUAN

- Atmodarminto, R. (2000), *Babad Demak dalam Tafsir Sosial – Politik*. Jakarta: Millenium Publisher.
- Castles, Lance (1982), *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi Di Jawa: Industri Rokok Kretek Kudus*, terjemahan J. Sirait. Jakarta: Sinar Harapan.
- Geertz, Clifford (2001), “Agama Sebagai Sistem Budaya”, dalam Daniel L. Pals., ed. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, terjemahan Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Levi-Strauss, Claude (1997), *Mitos, Dukun dan Sihir*, terjemahan Agus Cremers dan De Santo Johanes, Yogyakarta: Kanisius.
- Moedjanto, G. (1987), *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Reid, Anthony (1992), *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga, 1450 – 1680, Jilid I: Tanah di Bawah Angin*, terjemahan Mochtar Pabotinggi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____ (1999), *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara, 1450 – 1680, Jilid II*, terjemahan R.Z. Leirissa dan P. Soemitro. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____ (2004), *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*, terjemahan Sori Siregar, Hasif Amini, dan Dahris Setiawan. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Riyadi, Muhammad Fuad (2001), *Kampung Santri: Tatanan dari Tepi Sejarah*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Suhindriyo (2001), *Anugerah Kali Progo*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Suryomihardjo, Abdurrachman (2000), *Kota Yogyakarta, 1880 – 1930: Sejarah Perkembangan Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Usman, A. Gazali (1989), *Urang Banjar dalam Sejarah*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.

Muhammad Wasith

Departemen Sejarah , Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia